BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian inimenyimpulkan beberapa hal mendasar mengenai efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro (UMK) perempuan di sector kuliner Sumater Barat.

1. Dilihat dari segi perencanaan pertama, dari segi perancangan program, pelatihan kewirausahaan yang selama ini diselenggarakan masih didominasi oleh pendekatan *top-down* dan minim melibatkan peserta dalam proses *need assessment*. Keterlibatanpelaku UMK perempuan terbatas pada aspekadministratif dan teknis, sepertipendaftaran dan rekomendasinarasumber, tanpa kontribusi substantive dalam menentukan kurikulum atau materi pelatihan. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara materi yang diberikan dengan kebutuhan riil dan konteks usaha kuliner yang dijalankan, yang mengurangi relevansi dan potensi dampak dari pelatihan tersebut.
2. Terkait kontribusi pelatihan, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan telah memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan manajerial peserta, khususnya dalam aspek perencanaan

bisnis dan pengambilankeputusan, yang diukurmelaluiempat level evaluasi Kirkpatrick:

1) Pada level *Reaction*, pesertaumumnya merasa puas dengan materi yang praktis dan aplikatif seperti HPP, digital marketing, dan perencanaan usaha, meskipun beberapa materi yang terlalu teoretis dinilai kurang relevan.
2) Pada level *Learning*, terjadipeningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya perencanaan bisnis tertulis, segmentasi pasar, penghitungan HPP, serta strategi pemasaran digital.
3) Pada level *Behavior*, perubahan perilaku manajerial terlihat dalam bentuk penyusunan business plan sederhana, penerapan strategi pemasaran digital yang konsisten, dan pengambilankeputusanharga yang lebihrasional. Namun, perubahan ini belummenyeluruh dan masihterkendala pada aspek-aspek kompleks sepertipencatatan keuangan.
4) Pada level *Result*, pelatihan berkontribusi terhadap pengelola anusaha yang lebih terencana, peningkatan ketahanan usaha, serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan.

3. Dari perspektif konseppelatihan ideal, para pelaku UMK perempuanmenginginkanpelatihan yang berkelanjutan, berbasis kebutuhannyata (*needs-based*), dan melibatkan mereka sejaktahap perancangan. Mereka juga menekankan pentingnya materi yang praktis,

narasumber dari kalanganpraktisi, serta pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran.

1.2 Implikasi

5.2.1 ImplikasiTeoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen dan kewirausahaan, khususnya dalam konteks pemberdayaan UMK perempuan, dengan memberikan bukti empiris mengenai:

- Pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam perancangan pelatihan kewirausahaan.
- Relevansi model evaluasi Kirkpatrick dalam mengukur dampak pelatihan tidak hanya pada level reaksitetapihingga level hasil (*results*).
- Perlunya integrasiantara teori andragogi dan prinsip *competency-based training* dalammen desain program pelatihan yang efektif bagi pelaku UMK.

Temuanini juga mendukungteori *self-efficacy* (Bandura, 1997) dan model partisipasiArnstein (1969), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktifpesertadalam proses pembelajaran dapat meningkatkankeyakinandiri dan keberlanjutanperubahanperilaku.

5.2.2 ImplikasiPraktis

Bagi Penyelenggara Pelatihan (Pemerintah dan Lembaga Terkait):

- Perlumenyusun program pelatihan yang berbasis *need assessment* yang partisipatif dan terdiferensiasi sesuai jenis usaha dan tingkat pengalaman peserta.
- Materi pelatihan sebaiknya lebih aplikatif, kontekstual, dan disampaikan oleh narasumber yang merupakan praktisi bidangnya.
- Diperlukan mekanisme pendampingan (*mentoring*) pasca pelatihan untuk memastikanimplementasi materi dan keberlanjutanpembelajaran.

BagiPelaku UMK Perempuan:

- Hasil penelitian ini dapat menjadireferensiuntuk lebih aktif menyuarakan kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan konteks usaha mereka.
- Peserta didorong untuk menerapkan ilmu yang diperoleh secara konsisten dan berjejaring dengan peserta lain untuk saling mendukung.

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:

- Penelitianinidapatmenjadidasaruntukpengembangan model pelatihan yang lebihadaptif dan terukur, sertapenelitianlanjutandengancakupan yang lebihluasataupendekatan mixed-methods.

5.3 KeterbatasanPenelitian

Meskipuntelahdirancangdengansistematis, penelitianinimemilikibeberapaketerbatasan:

1. Ruang LingkupGeografis dan Sektor: Penelitianhanyaberfokus pada UMK perempuan di sektorkuliner di Sumatera Barat, sehinggatemuan tidak dapatdigeneralisasiuntukseluruh UMK di Indonesia atausektorlainnya.
2. MetodePengumpulan Data: Data bersumberdariwawancaramendalam dan analisistematik, yang meskipun kaya secarakualitatif, tidak dapat diuji secara statistik.
3. Jumlah Informan: Penelitian melibatkan 10 informan yang telah mencapai titik jenuh data, namun jumlah tersebut relative kecil jika dibandingkan dengan populasi UMK yang lebihbesar.
4. Aspek yang Diteliti: Penelitian berfokus pada duaaspekmanajerial (perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan) dan tidak mengukur dampak pelatihan terhadap kinerja financial atau pertumbuhan usaha.

5.4 Saran

Berdasarkantemuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk penelitian mendatang:

1. MemperluasCakupan: Penelitian selanjutnya dapat mencakup sektor UMK lain atau wilayah geografis yang lebih luas untuk memperkaya perspektif dan generalisasi temuan.

2. Pendekatan Mixed-Methods: Menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampakpelatihan terhadapkinerjausaha.
3. Studi Longitudinal: Melakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari pelatihan dan pendampingan terhadap perkembangan UMK.
4. Eksplorasi VariabelModerasi: Meneliti peranvariabel sepertimotivasi, dukunganlingkungan, atauaksespermodalan yang dapat memoderasi hubunganantara pelatihan dan peningkatankemampuanmanajerial.
5. Pengembangan Model Pelatihan: Menyelidiki dan mengujiefektivitas model pelatihankewirausahaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasiskebutuhanlokal (*local needs-based*).